Analisis Wacana Kritis

Materi minggu ke-4, 19 Maret 2020

MK: ANALISIS WACANA

Prodi S2 PBD

anirakhmawati@staff.uns.ac.id

Analisis Wacana

- Analisis wacana (*discourse analysis*) diperkenalkan Zellig S.Harris melalui artikel Discourse Analysis dalam Jurnal *Language*, No. 28/1952, 1-30.
- Dalam artikel itu Harris membicarakan wacana iklan dengan menelaah saling hubungan antara kalimat-kalimat yang menyusunnya dan kaitan antara teks dengan masyarakat dan budaya (lihat → Renkema, 2004:7).

Pendekatan dalam analisis wacana

TIGA pendekatan dalam analisis wacana , yaitu:

- 1) **pendekatan formal:** pendekatan formal memahami wacana sebagai tataran kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat. Pendekatan formal mengkaji wacana dari segi jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya.
- 2) **pendekatan sosiologis-empiris:** memahami wacana sebagai peristiwa tutur yang terikat konteks situasi. Pendekatan ini mengkaji wacana dalam kaitannya dengan konteks situasi secara pragmatis.
- 3) **pendekatan kritis:** Pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai power

(Asher dan Simpson, 1994: 940).

Hakikat CDA

- Critical discourse analysis (CDA) = Analisis Wacana Kritis
- Pendekatan multidisiplin pada kajian wacana, baik lisan maupun teks, yang memandang bahasa sebagai bentuk peristiwa sosial.
- Para pakar CDA pada umumnya berpendapat bahwa antara peristiwa sosial dan kebahasaan itu saling berkaitan dan menekankan pada investigasi bagaimana hubungan kekuasaan (power) itu dapat terbentuk dan menguat melalui penggunaan bahasa.
- CDA mengkaji isu-isu berkaitan dengan adanya ketimpangan kekuasaan (*power asymmetries*), manipulasi, eksploitasi, diskriminasi, dan ketidakadilan pemerintahan (*structural inequities*) yang terjadi pada lingkup Pendidikan, media, dan politik.

Pendekatan kritis dalam Anawa

- Terminologi *kritis* dalam CDA dan pragmatik kritis dapat dirumuskan sebagai **kemampuan atau daya dalam mengungkap makna peristiwa sosial wacana bahasa serta merefleksikan manusia penggunaannya.**
- Wacana dipandang sebagai sebuah cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat (Renkema, 2004: 282).
- Pendekatan kritis (dalam CDA) memahami wacana (lisan maupun tertulis) sebagai bentuk praktik sosial

(Wodak, 2006; Titscher, *et al.*, 2000: 147; Renkema, 2004).

Perbedaan CDA dan Pragmatik

- CDA dan Pragmatik secara teoretis bisa dipadukan karena memiliki kesesuaian, yakni sama-sama memperhitungkan dan memperbincangkan konteks walaupun dalam lingkup atau jangkauan yang tidak sama.
 - CDA melibatkan konteks dalam lingkup:
 - latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi.
 - Pragmatik sebatas konteks pada latar situasional yang melingkupi pertuturan antar-personal.
 - Dalam pragmatik, konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diasumsikan dimiliki bersama oleh penutur maupun pendengar, dan membantu pendengar menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

CDA dan pragmatik kritis

- Dalam kajian analisis wacana dapat digunakan paduan kombinasi antara pendekatan pragmatis dan pendekatan kritis, menjadi pragmatik kritis,
- Dalam bermasyarakat, dijumpai fenomena empiris yang tidak cukup dikaji hanya dengan pendekatan awal atau pragmatik klasik, tapi pendekatan terpadu secara kritis.
- Seseorang memiliki tujuan berwacana yang berbeda-beda, termasuk dalam menjalankan kekuasaan. Hal ini dapat dikaji dari sudut pandang yang berbeda.

Awal Kajian Pragmatik

- Verschueren (1999) membagi ranah kajian pragmatik menjadi macropragmatics dan micropragmatics
 - 1) *Macropragmatics* adalah perspektif pragmatik yang menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam tataran makro, seperti persoalan komunikasi interkultural dan internasional (Verschueren, 1999:227).
 - 2) *Micropragmatics* yang lebih memberi atensi pada penggunaan bahasa skala kecil, seperti interaksi bersemuka (*face-to-face interaction*) (Verschueren, 1999:203).

Kajian Verschueren, 1999

- Kasus temuan dalam kajian Verschueren mulai menyentuh ranah CDA, dan juga menjadi isyarat munculnya *pragmatik kritis*.
 - Kajian yang dilakukan Verschueren (1999) yang menelaah editorial dalam *The Economist* edisi 31 Desember 1995, berjudul *The World in 1996*.
 - Verschueren sendiri tidak menyebut telaahnya sebagai kajian CDA. Ia menempatkan telaah tersebut sebagai bagian dari Bab 8 mengenai *Macropragmatic issues*, dan secara khusus dalam subbab tentang *Discourse and Ideology*.

- Telaah atas bahasa editorial itu didasari pandangan bahwa peristiwa atau fenomena komunikasi dalam level makro sulit dipisahkan dari proses ideologis (Verschueren, 1999:237).

Latar Kajian CDA

→ Dalam tradisi CDA, atribut kritis mencerminkan dua latar CDA

(Titscher, *et al.*, 2000:144-145; Wodak, 2006:2-3).

Terdapat **dua** latar bernuansa kritis :

1) CDA dibangun berdasarkan gagasan-gagasan kritis Teori Frankfurt (terutama Jurgen Habermas).

→ Menurut Habermas, ilmu kritis (*critical science*) harus sampai pada refleksi diri, yakni harus merefleksikan minat/interest awal yang menjadi dasarnya, dan mempertimbangkan konteks historis dari interaksi yang terjadi.

→ Terkait dengan linguistik, kajian bahasa mestinya tidak hanya berhenti pada deskripsi aspek bahasa, tetapi membahas fungsinya dalam komunikasi, bahkan sampai merefleksikan manusia penggunaannya.

2) CDA merupakan kelanjutan dari tradisi linguistik kritis.

Linguistik Kritis dan CDA

→ Istilah linguistik kritis pertama kali muncul terkait dengan kajian para pengikut **Halliday** (terutama Roger Flower, Gunter Kress, dan Bob Hodge) tentang **fungsi bahasa dalam masyarakat**.

→ Situasi darurat yang memunculkan perspektif kritis dalam linguistik dapat dipahami sebagai reaksi terhadap pragmatik kontemporer (terutama atas teori tindak tutur **Austin** dan **Searle**) dan sosiolinguistik kuantitatif-korelatif William **Labov**.

→ **Kress** dan **Hodge** (1979) dalam buku *Language as Ideology* mengemukakan pandangan bahwa: “wacana tidak mungkin ada tanpa makna sosial, dan karenanya terjalin kaitan erat antara struktur kebahasaan dan struktur sosial.”

➔ Pandangan tersebut kemudian melahirkan pendekatan CDA yang berciri interdisipliner.

Objek kajian dengan pendekatan 'kritis'

- Kajian atau penelaahan wacana tertentu tidak mencukupi jika dianalisis dari pandangan analisis wacana atau pragmatik..
- Pendekatan pragmatik kritis merupakan paduan antara CDA (pendekatan wacana kritis dan pragmatik (pendekatan sosiologis-empiris)).
- Secara empiris maupun teoretis, teori dan analisis pragmatik kritis terbukti dapat diwujudkan. AKAN TETAPI, Tidak semua wacana dapat dianalisis dengan pragmatik kritis .
- Ranah jelajah pragmatik kritis adalah wacana-wacana (lisan maupun tertulis) yang di dalamnya terkandung **motif ideologis dan relasi kekuasaan**.
- Jika dikembalikan pada esensi kritis yang menjadi bagian dari analisis wacana secara kritis, pragmatik kritis diharapkan dapat menjadi kemampuan atau daya dalam mengungkap makna sosial wacana bahasa yang merefleksikan manusia sebagai pengguna bahasa.

Ranah Kajian CDA/ Pragmatik Kritis

- Ranah jelajah CDA adalah berbagai bentuk wacana (penggunaan bahasa lisan maupun tertulis) yang di dalamnya terkandung **motif dan relasi kekuasaan dan motif ideologi yang bisa berdampak luas pada masyarakat.**
- **Misalnya:**
 - Wacana media massa (misal berita, tajuk, maupun pojok), pidato pejabat, pernyataan politisi, **sangat potensial** menjadi data kajian CDA maupun pragmatik kritis .
 - Bandingkan dengan perbincangan santai suami-istri di ruang keluarga, dialog anak-anak yang sedang bermain bersama di halaman rumah, atau surat elektronik sepasang kekasih atau beberapa orang sahabat lama, **bukanlah** wacana yang cocok menjadi data kajian pragmatik kritis .

Simpulan

- Terminologi *kritis* dalam CDA dan pragmatik kritis dapat dirumuskan sebagai **kemampuan atau daya dalam mengungkap makna sosial wacana bahasa serta merefleksikan manusia penggunaannya.**
- Tidak setiap wacana dapat dan perlu dianalisis dengan CDA atau pragmatik kritis.
- Untuk dapat mencapai kemampuan atau daya itu, pragmatik kritis perlu memiliki prasangka ideologis dalam setiap telaahnya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai kajian pragmatik.

Referensi

Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson, eds. 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press.

Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.

Titscher, Stefan; Michael Meyer; Ruth Wodak; dan Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.

Wodak, Ruth. 2006. What CDA is about: A Summary of Its History, Important Concept, and Its Development . Dalam R. Wodak & M. Meyer (eds.). 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, hlm. 1-13.

Verschueren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

Buku Rujukan CDA

Norman Fairclough. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. Routledge.

Rebecca Rogers. (2004). *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education*. Lawrence Erlbaum Associates, 2004

Ann Wennerstrom. (2001). *The Music of Everyday Speech: Prosody and Discourse Analysis*. Oxford University Press, 2001

Theo Van Leeuwen. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press, 2008

Sara Mills. (2004). *Discourse*. Routledge, 2004

Maggie Maclure. (2003). *Discourse in Educational and Social Research*. Open University Press.

Joan Cutting. (2002). *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge

Cynthia B. Roy . (2000). *Interpreting as a Discourse Process*. Oxford University Press.

Tugas terstruktur: Minggu ke-4/5

- Mahasiswa membaca secara ekstensif berbagai artikel hasil penelitian bernuansa Analisis Wacana dan CDA.
 - ✓ Tugas lanjutan pertemuan ke-3
 - Mahasiswa membaca dan mencari temuan dari jurnal ilmiah dan Prosiding yang terbit di Indonesia. (Artikel dalam bahasa Indonesia).
 - Mahasiswa mencatat trend/kecenderungan dalam latar dan metode penelitian berbasis Anawa serta melaporkan hasil diskusi dalam ppt.
 - ✓ Tugas minggu ke-4 (dilanjutkan ke minggu ke-5)
 - Mahasiswa membaca secara individu dan menelaah artikel dari jurnal internasional.
 - Mahasiswa disediakan sejumlah 100 artikel pilihan bernuansa Anawa dan CDA. (lihat lampiran).
 - Mahasiswa hendaknya memusatkan minatnya pada kata kunci dan permasalahan penggunaan bahasa pada masyarakat.
 - Woman, Political activism, Religion, education, gender, dsb.
 - Setiap mahasiswa minimal membaca 5 artikel.
 - Mahasiswa membuat sintesis mengapa para peneliti menggunakan pendekatan CDA dalam penelitian mereka